

Analisis Wacana Kritis dalam Film *Pattongko Siri* sebagai Representasi Budaya Suku Bugis Makassar

Tiara Artamefia¹

Yunidar²

Asrianti³

Moh.Tahir⁴

Arum Pujiningtyas⁵

¹²³⁴⁵ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako

¹tiara.artamefia@gmail.com

²yunidar.untad@gmail.com

³asrianti.untad@gmail.com

⁴tahirmoh@untad.ac.id

⁵arumpujiningtyas23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai budaya Bugis Makassar dalam film *Pattongko Siri'* dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa wacana dalam film yang mencakup aspek linguistik dan aspek yang merepresentasikan nilai budaya Bugis-Makassar. Sumber data penelitian berupa adegan dan dialog dalam film *Pattongko Siri'* yang diproduksi oleh Viu Shorts dan tayang pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik simak dan teknik catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model AWK Teun A. van Dijk yang mencakup tiga struktur utama, yakni (1) struktur makro, (2) superstruktur, dan (3) struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Pattongko Siri'* merepresentasikan nilai *siri'* sebagai instrumen kontrol sosial dan mekanisme pemulihan kehormatan keluarga dalam budaya Bugis. Wacana yang dibangun menegaskan distribusi peran gender yang timpang, di mana perempuan lebih banyak menanggung beban psikologis, sementara laki-laki diposisikan sebagai penyelamat kehormatan melalui tanggung jawab moral dan sosial. Dengan demikian, film ini tidak hanya merefleksikan budaya Bugis-Makassar, tetapi juga memperkuat ideologi patriarki serta menegaskan peran adat sebagai solusi legitimasi sosial dan budaya.

Kata Kunci: AWK, *pattongko siri'*, representasi, budaya, Bugis Makassar

Pendahuluan

Film merupakan salah satu medium komunikasi yang merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya. Sebagai karya audiovisual, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi realitas sosial, budaya, dan moral masyarakat (Lyden, 2003; Pendit, 2025). Gabungan narasi, visual, dan simbol dalam film menjadi sarana transmisi budaya yang berpotensi membangun kesadaran sosial dan memberikan edukasi kepada masyarakat (Marbun et al., 2025). Dengan demikian, film dapat dipandang sebagai representasi budaya yang merekam nilai, identitas, dan ideologi masyarakat pada suatu masa tertentu (Budiarto et al., 2025; Pasaribu et al., 2025).

Fenomena representasi budaya dalam film dapat dikaji melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) (Hakiki et al., 2024). Pendekatan ini memandang film sebagai

praktik sosial yang merepresentasikan nilai, kepentingan, dan ideologi tertentu dalam masyarakat (Irwanto & Hariatiningsih, 2021). Dalam perspektif AWK, teks berfungsi sebagai arena produksi dan reproduksi makna yang berhubungan struktur sosial yang melingkupinya (Asrianti, 2019). Selain itu, AWK mengidentifikasi ideologi yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dan simbol dalam teks (Salma, 2018; Yunidar, 2025) dan dimensi sosial yang turut membentuk wacana (Marzuki, 2023). Wacana berfungsi secara strategis dalam membangun legitimasi, menciptakan konsensus, dan membentuk persepsi publik melalui pilihan bahasa maupun representasi visual (Salma, 2018).

Salah satu film yang merepresentasikan budaya lokal Bugis-Makassar adalah *Pattonko Siri'* (Viu Shorts, 2019). Film ini menyoroti nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan konsep *pamali*, yaitu larangan sosial yang diyakini dapat menimbulkan aib atau kehilangan kehormatan (*siri'*). Dalam kebudayaan Bugis-Makassar, *siri'* dimaknai sebagai simbol harga diri, kehormatan, dan martabat yang wajib dijaga oleh setiap individu (Akbar et al., 2023). Secara konseptual, *siri'* juga dipahami sebagai konstruksi budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat dan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial untuk menjaga kehormatan individu maupun keluarga (Rizaldi, 2019). Kesadaran primordial terhadap nilai *siri'* masih kuat di kalangan masyarakat Bugis modern, meskipun nilai tersebut mulai beradaptasi dengan dinamika sosial dan perubahan zaman (Sawaty, 2021). Film *Pattonko Siri'* menjadi relevan untuk dikaji karena merepresentasikan nilai *siri'* dan *pamali* dalam konteks kehidupan modern, sekaligus menggambarkan tradisi dan identitas budaya Bugis-Makassar dinegosiasikan serta direkonstruksi melalui medium film.

Film merepresentasikan relasi kuasa dan ideologi melalui wacana yang dibangun di dalamnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film berfungsi sebagai medium yang tidak netral, melainkan sarat dengan konstruksi makna ideologis. Hafizhah et al., (2024) menunjukkan bahwa film *Paranoid* tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga mengonstruksi rasa takut sebagai bentuk wacana ideologis yang mencerminkan ketegangan antara individu dan kekuasaan. Selanjutnya, penelitian Insani (2024) terhadap film *Eco-Dakwah Thukul* karya Sidik An Naja menegaskan bahwa film menjadi sarana dakwah ekologis yang menggabungkan wacana agama dan isu lingkungan. Sementara itu, Budiarto et al., (2025) mengungkapkan bahwa film *Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis* merepresentasikan identitas, emosi, dan relasi kuasa dalam konteks sosial Indonesia.

AWK, teks film dapat dipahami sebagai praktik sosial yang mereproduksi makna, nilai, dan ideologi (Van Dijk, 2011, 2015). Pendekatan ini memandang bahwa setiap representasi dalam film berkaitan erat dengan relasi kuasa dan struktur sosial yang mendasarinya. Melalui analisis terhadap struktur makro, superstruktur, dan mikro, AWK memungkinkan pengungkapan bagaimana ideologi bekerja secara terselubung di dalam teks film

Dalam kerangka AWK, representasi nilai *siri'* dan *pamali* dalam film dapat dipahami sebagai wacana ideologis yang menegosiasikan makna budaya lokal di tengah perubahan sosial modern. Film *Pattonko Siri'* menghadirkan dinamika antara tradisi dan modernitas melalui konstruksi visual dan naratif yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar. Dengan menggunakan tiga level analisis yang dikemukakan oleh van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, kajian ini menelusuri ideologi budaya lokal dipertahankan, dinegosiasikan, dan direkonstruksi dalam konteks masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menguraikan representasi nilai

budaya, tetapi juga menunjukkan peran film sebagai medium ideologis yang merefleksikan sekaligus membentuk kesadaran kultural masyarakat Bugis-Makassar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk. Data penelitian berupa wacana dalam film yang mencakup aspek linguistik dan aspek yang merepresentasikan nilai budaya Bugis-Makassar. Sumber data penelitian berupa adegan dan dialog dalam film *Pattonko Siri'* yang diproduksi oleh Viu Shorts dan tayang pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu (1) teknik simak, yakni mengamati adegan dan dialog yang relevan dengan fokus penelitian, serta (2) teknik catat, yaitu mencatat dialog, tindakan, dan simbol visual yang menunjukkan representasi nilai budaya *siri'* dan *pamali*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model AWK Teun A. van Dijk yang mencakup tiga struktur utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan mikro.

Data penelitian berupa wacana dalam film yang mencakup aspek linguistik dan aspek yang merepresentasikan nilai budaya Bugis-Makassar. Sedangkan sumber data penelitian berupa adegan dan dialog dalam film yang mengandung representasi nilai budaya adalah film *Pattonko Siri'* yang diproduksi oleh Viu Shorts yang tayang pada 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan dua teknik, yaitu (1) teknik simak, yakni menyimak atau mengamati adegan dan dialog yang relevan dengan fokus penelitian, serta (2) teknik catat, yaitu mencatat dialog, tindakan, dan simbol visual yang menunjukkan representasi nilai budaya *siri'* dan *pamali*. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan model AWK Teun A. van Dijk, yang mencakup tiga struktur utama, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis, representasi nilai budaya Bugis-Makassar dalam film *Pattonko Siri'* dapat diungkap melalui tiga level struktur wacana menurut model AWK Teun A. van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Ketiga struktur ini menunjukkan bahwa konsep *siri'* menjadi pusat konflik, mekanisme penyelesaian, serta dasar legitimasi sosial dan budaya dalam masyarakat Bugis-Makassar.

Struktur Makro

Struktur makro berfokus pada pengkajian tema atau makna utama yang muncul dari topik dalam suatu teks (Dzikrianti & Lestari, 2022). Film *Pattonko Siri'* dibangun dalam nilai *siri'* yang menjadi pusat konflik sekaligus cara penyelesaiannya. Secara ideologis, film ini menampilkan *siri'* sebagai sistem moral dan budaya yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini sesuai dengan pandangan Van Dijk bahwa pada tingkat makro, wacana digunakan untuk menegaskan nilai-nilai dominan dalam masyarakat melalui pemilihan topik dan alur cerita. Budaya *siri'* dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai ideologi budaya yang membentuk cara berpikir, perilaku, dan legitimasi sosial masyarakat Bugis-Makassar. Rincian topik dan subtopik yang merepresentasikan nilai tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Struktur Makro

No	Elemen Wacana	Kutipan/Peristiwa	Struktur Makro
1	Topik	Film menggambarkan <i>siri'</i> (aib/malu) dalam budaya Bugis-Makassar.	<i>Siri'</i> sebagai nilai utama yang harus dijaga dan dipulihkan.
2	Subtopik 1	Rustam mengetahui bahwa Sukma hamil dengan orang lain.	<i>Siri'</i> dipandang sebagai krisis moral yang menuntut penyelesaian sosial.
	Subtopik 2	Rustam melamar Sukma dan menyatakan tanggung jawab, meskipun ia bukan penyebab kehamilan tersebut.	Laki-laki diposisikan sebagai penanggung jawab utama dalam pemulihan <i>siri'</i> .
	Subtopik 3	Ekspresi haru dan bahagia keluarga menutup cerita.	Pemulihan <i>siri'</i> hanya sah melalui mekanisme adat yang diakui komunitas. Beban <i>siri'</i> tidak merata: perempuan menanggung malu, sedangkan laki-laki diwajibkan menutupinya melalui tanggung jawab moral dan adat.

Pada tingkat struktur makro, film *Pattonko Siri'* secara keseluruhan dibangun di atas tema besar mengenai nilai *siri'* sebagai ideologi budaya yang mengatur tatanan moral dan sosial masyarakat Bugis-Makassar. Dalam perspektif AWK model van Dijk, struktur makro merepresentasikan makna global atau tema utama suatu teks yang berfungsi membingkai keseluruhan wacana dan mengarahkan pemaknaan ideologisnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh alur dalam film ini berpusat pada konsep *siri'* sebagai simbol kehormatan yang menjadi sumber konflik sekaligus sarana penyelesaian moral. Film menampilkan pelanggaran terhadap *siri'*, dalam hal ini kehamilan Sukma di luar nikah. Hal ini dipahami bukan sebagai kesalahan individual, melainkan sebagai krisis moral kolektif yang mengancam martabat keluarga dan komunitas.

Dalam konteks tersebut, film menggambarkan *siri'* sebagai nilai utama yang harus dijaga dan dipulihkan demi menjaga keseimbangan sosial. Tokoh Rustam ditampilkan sebagai agen pemulihan *siri'* ketika Rustam memutuskan melamar Sukma dan bertanggung jawab, meskipun bukan penyebab kehamilan tersebut. Tindakan ini tidak hanya memperlihatkan nilai tanggung jawab moral, tetapi juga mengukuhkan ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pelindung dan penyelamat kehormatan keluarga. Sebaliknya, perempuan digambarkan sebagai pembawa aib yang harus “diselamatkan” melalui tindakan laki-laki dan legitimasi adat. Melalui struktur makro ini, film merepresentasikan bahwa *siri'* bukan sekadar nilai moral, tetapi juga perangkat sosial yang mereproduksi relasi kuasa berbasis gender dan adat.

Pemulihan *siri'* dalam film ditampilkan melalui mekanisme adat yang berfungsi sebagai institusi legitimasi moral masyarakat Bugis-Makassar. Adegan penutup yang menunjukkan pernikahan adat dan ekspresi bahagia keluarga menjadi simbol pemulihan martabat serta penegasan bahwa aib telah “dibersihkan.” Namun, representasi tersebut sekaligus menunjukkan ketimpangan moral, dalam hal ini perempuan menanggung beban rasa malu, sedangkan laki-laki memperoleh pengakuan sosial. Dengan demikian, struktur makro film *Pattonko Siri'* memperlihatkan bahwa nilai *siri'* berfungsi ganda,

yakni di satu sisi sebagai sistem nilai yang menjaga kehormatan dan stabilitas sosial, namun di sisi lain menjadi medium reproduksi ideologi patriarki yang dilegitimasi melalui adat dan norma budaya lokal.

Struktur Superstruktur

Alur film *Pattonko Siri'* tersusun atas enam tahap utama, yaitu orientasi, krisis, komplikasi, titik balik, resolusi, dan koda. Setiap tahap tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian naratif, tetapi juga memiliki makna ideologis yang menegaskan nilai *siri'* sebagai pusat moral dan sosial masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini sejalan dengan pandangan Van Dijk bahwa superstruktur berperan dalam mengatur organisasi teks secara logis untuk mendukung penyampaian ideologi tertentu. Data mengenai tahapan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Data Struktur Superstruktur

No	Elemen Wacana	Kutipan/Peristiwa	Superstruktur (Skematik)
a	Orientasi	Pengenalan tokoh dan latar sosial Rustam	Pengenalan konteks sosial: status sosial Rustam yang rendah memperkuat ketegangan moral dan sosial dalam narasi
b	Krisis	Terungkapnya kehamilan di luar nikah	Pemicu alur utama; aib menjadi masalah yang memengaruhi seluruh keluarga
c	Komplikasi	Tekanan dari keluarga Sukma dan internal keluarga Rustam	Membangun ketegangan; menunjukkan bahwa tidak ada jalan keluar selain mengikuti adat
d	Titik Balik / Evaluasi Tindakan	Rustam memutuskan menanggung tanggung jawab	Heroisme dan agensi laki-laki; menegaskan nilai patriarki dan moral individual
e	Resolusi	Pernikahan adat sebagai penyelesaian formal	Penyelesaian konflik sosial melalui jalur formal adat; menegaskan legitimasi budaya
f	Koda	Ekspresi lega Rustam dan keluarga	Penegasan bahwa tatanan sosial telah dipulihkan dan <i>siri'</i> telah dibersihkan

Pada tingkat superstruktur, analisis diarahkan pada pola skematik atau kerangka alur yang membentuk keseluruhan struktur naratif film. Superstruktur menunjukkan suatu wacana diorganisasi secara logis dan sistematis melalui susunan bagian-bagian utama yang saling berkaitan untuk menyampaikan makna global atau ideologi tertentu. Dalam konteks film *Pattonko Siri'*, superstruktur direpresentasikan melalui rangkaian tahapan cerita yang terdiri atas orientasi, krisis, komplikasi, titik balik, resolusi, dan koda. Keenam tahap ini tidak hanya berfungsi untuk menggerakkan alur, tetapi juga membangun logika ideologis yang menegaskan nilai *siri'* sebagai pusat moralitas dan sistem kontrol sosial masyarakat Bugis-Makassar.

Tahap orientasi menampilkan pengenalan tokoh utama, Rustam, dan latar sosialnya yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Secara wacana, penggambaran ini berfungsi memperkuat hierarki sosial dan membentuk persepsi awal bahwa Rustam adalah individu yang rentan secara sosial, namun memiliki potensi moral yang tinggi. Dalam kerangka AWK, tahap ini merupakan bagian dari strategi

pembingkai (framing) untuk menyiapkan pembaca atau penonton memahami konteks sosial yang melatarbelakangi konflik.

Tahap krisis dimulai ketika kehamilan Sukma di luar nikah terungkap. Peristiwa ini menjadi pemicu utama narasi dan berfungsi sebagai titik awal munculnya wacana *siri'* sebagai aib sosial. Dalam kerangka ideologis, film menegaskan bahwa pelanggaran terhadap *siri'* tidak hanya menimbulkan konflik personal, tetapi juga mengguncang tatanan sosial keluarga dan komunitas. Konflik tersebut menandai munculnya wacana tentang kehormatan, rasa malu, dan kebutuhan untuk memulihkan nama baik keluarga melalui mekanisme sosial yang diakui adat.

Tahap komplikasi memperlihatkan tekanan berlapis dari keluarga Sukma dan Rustam yang menggambarkan intensitas konflik dan ketidakberdayaan individu di bawah kendali norma adat. Dalam pandangan AWK, bagian ini menunjukkan bagaimana wacana film mengonstruksi kuasa sosial yang menekan individu agar tunduk pada sistem nilai kolektif. Film menggunakan adegan ini untuk menegaskan ideologi kolektivitas dalam budaya Bugis-Makassar dalam hal ini kepentingan keluarga dan kehormatan sosial lebih tinggi daripada hak individu.

Puncak narasi terdapat pada tahap titik balik, ketika Rustam memutuskan untuk bertanggung jawab atas kehamilan Sukma meskipun bukan penyebabnya. Keputusan ini menjadi simbol agensi laki-laki dan memperkuat ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pelindung dan penyelamat kehormatan. Dalam perspektif AWK, tindakan ini mencerminkan praktik reproduksi ideologi melalui narasi: nilai moral dan sosial disampaikan tidak secara eksplisit, tetapi melalui simbol tindakan heroik yang dianggap ideal. Dengan demikian, film merepresentasikan laki-laki sebagai subjek moral yang aktif, sementara perempuan diposisikan sebagai objek yang harus diselamatkan.

Tahap resolusi dicapai melalui pelaksanaan pernikahan adat sebagai bentuk penyelesaian formal. Adegan ini menegaskan bahwa *siri'* hanya dapat dipulihkan melalui legitimasi adat yang berfungsi sebagai otoritas moral dalam masyarakat. Dalam analisis Van Dijk, bagian ini menunjukkan bagaimana struktur wacana digunakan untuk membangun legitimasi sosial dan mempertahankan ideologi dominan. Adat, dalam hal ini, bukan hanya praktik budaya, tetapi juga instrumen kekuasaan yang menentukan batas moralitas dan penerimaan sosial.

Bagian koda menampilkan ekspresi lega dan bahagia keluarga setelah pernikahan berlangsung, menandakan pemulihan tatanan sosial dan kembalinya kehormatan. Pada level ideologis, penutupan ini mengandung pesan bahwa pelanggaran moral dapat "dibersihkan" selama tindakan penyelamatan dilakukan sesuai mekanisme adat. Dengan demikian, film menegaskan fungsi *siri'* sebagai sistem nilai yang menjaga stabilitas sosial, sekaligus sebagai mekanisme kontrol yang meneguhkan dominasi patriarki dan kolektivitas.

Secara keseluruhan, struktur superstruktur film *Pattonko Siri'* memperlihatkan bahwa setiap tahap alur tidak hanya berfungsi secara naratif, tetapi juga sebagai strategi ideologis untuk mereproduksi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar. Alur cerita disusun secara sistematis untuk menunjukkan bahwa *siri'* adalah nilai sosial tertinggi yang harus dijaga, dipulihkan, dan dilegitimasi oleh adat. Analisis ini mengonfirmasi konsep Van Dijk bahwa struktur teks tidak netral, melainkan menjadi alat produksi makna yang menegaskan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik sosial.

Struktur Mikro

Pada tingkat mikro, analisis diarahkan pada detail bahasa, gaya, dan simbol yang muncul dalam film. Unsur semantik, sintaksis, stilistika, dan simbolik memperlihatkan

siri' direpresentasikan tidak hanya melalui narasi, tetapi juga melalui pilihan kata, bentuk kalimat, ekspresi tokoh, serta simbol budaya. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Data Struktur Mikro

No	Elemen Wacana	Kutipan/Peristiwa	Analisis Mikro
1	Semantik	Kata “aib” dan “malu” muncul berulang dalam dialog.	Pilihan leksikal “aib” dan “malu” menandakan tekanan sosial dan kewajiban moral terhadap komunitas. Pengulangan istilah adat memperkuat legitimasi nilai <i>siri'</i> sebagai dasar kehormatan budaya.
2	Sintaksis	1) Kalimat interogatif “Sudah hamil?” 2) Kalimat imperative Ayah Sukma: “Kau harus lakukan ini.” 3) Kalimat deklaratif Rustam: “Saya tanggung jawab.”	Struktur kalimat merefleksikan relasi kuasa: interogatif menggambarkan kontrol sosial komunitas; imperatif menegaskan otoritas patriarki; deklaratif menunjukkan heroisme dan agensi laki-laki sebagai pemulih kehormatan keluarga.
3	Stilistika	Gerakan tubuh Rustam yang tegas dan ekspresi lega keluarga pada akhir cerita.	Gaya visual menonjolkan pemulihan martabat melalui ekspresi dan bahasa tubuh. Stilistika memperkuat legitimasi emosional dan sosial terhadap keberhasilan pemulihan <i>siri'</i> .
4	Simbolik	Wadah atau tutup wadah makanan yang disimbolkan sebagai “penutup aib” dalam budaya Bugis.	Simbol wadah merepresentasikan laki-laki sebagai “penutup malu” yang menanggung kehormatan keluarga. Simbol ini menegaskan ideologi <i>siri'</i> sebagai tanggung jawab kolektif yang dilegitimasi oleh adat dan memperkuat struktur sosial patriarki.

Hasil analisis struktur mikro menunjukkan bahwa film *Pattonko Siri'* merepresentasikan nilai budaya *siri'* melalui pemilihan bahasa, struktur kalimat, gaya visual, dan simbol budaya yang sarat makna ideologis. Keempat unsur tersebut (semantik, sintaksis, stilistika, dan simbolik) bekerja secara terpadu membentuk wacana yang menegaskan nilai kehormatan dan tanggung jawab sosial sebagai inti budaya Bugis-Makassar.

Pada aspek semantik, pilihan leksikal seperti kata “aib” dan “malu” yang muncul berulang dalam dialog memperlihatkan tekanan sosial yang kuat terhadap individu yang melanggar norma adat. Dalam kerangka AWK Van Dijk (2011), pengulangan istilah ini bukan sekadar ekspresi linguistik, melainkan strategi wacana untuk memperkuat hegemoni nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Kata “aib” menandai konsekuensi sosial dari pelanggaran moral, sedangkan “malu” merepresentasikan tanggung jawab individu terhadap kehormatan kolektif. Pada data tersebut menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat reproduksi nilai budaya dan sarana legitimasi moral yang mengokohkan sistem sosial berbasis *siri'*.

Aspek sintaksis memperlihatkan struktur kalimat mencerminkan distribusi kekuasaan dan otoritas dalam budaya patriarkal. Kalimat interogatif seperti "*Sudah hamil?*" menunjukkan bentuk pengawasan sosial yang dilakukan komunitas terhadap moralitas individu, terutama terhadap perempuan. Kalimat imperatif "*Kau harus lakukan ini*" memperlihatkan otoritas ayah sebagai figur patriarkal yang memiliki kekuasaan moral untuk menentukan keputusan keluarga. Sementara itu, kalimat deklaratif "*Saya tanggung jawab*" menandakan agensi laki-laki yang mengambil peran sebagai penyelamat kehormatan keluarga. Dalam perspektif Van Dijk (2015), bentuk kalimat seperti ini berfungsi ideologis karena menata relasi sosial melalui struktur bahasa yang secara halus mengatur siapa yang berkuasa dan siapa yang tunduk.

Pada aspek stilistika, film menggunakan ekspresi tubuh dan visualisasi tokoh untuk memperkuat pesan moral. Gerakan tubuh Rustam yang tegas ketika menyatakan tanggung jawab dan ekspresi lega keluarga di akhir cerita menjadi bentuk penegasan visual atas pemulihan *siri'*. Gaya visual ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga ideologis yang mengarahkan emosi penonton untuk melihat tindakan laki-laki sebagai bentuk keberanian dan kehormatan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek stilistika dalam film berperan sebagai sarana pembentukan makna sosial dan legitimasi emosional terhadap nilai budaya *siri'*.

Aspek terakhir, simbolik, muncul melalui penggunaan wadah atau tutup wadah makanan yang secara kultural dimaknai sebagai "penutup aib." Simbol ini merepresentasikan laki-laki sebagai figur penutup malu. Dalam konteks budaya Bugis-Makassar, simbol tersebut memperkuat konsep *siri'* sebagai tanggung jawab kolektif yang dilegitimasi oleh adat. Simbol ini sekaligus mengandung dimensi ideologis karena menegaskan struktur sosial patriarki, yakni laki-laki menjadi pelindung dan perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus dijaga kehormatannya. Dalam pandangan AWK, penggunaan simbol seperti ini merupakan bentuk representasi nonverbal yang mereproduksi nilai ideologis melalui artefak budaya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Pattonoko Siri'* merepresentasikan nilai budaya *siri'* sebagai ideologi sosial yang mengatur tatanan moral dan kehormatan dalam masyarakat Bugis-Makassar. Pada tingkat struktur makro, film ini menampilkan *siri'* sebagai tema sentral yang membingkai keseluruhan alur cerita. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman moral dan mekanisme penyelesaian konflik sosial, di mana pelanggaran terhadap *siri'*, seperti kehamilan di luar nikah, digambarkan sebagai krisis moral kolektif yang harus diselesaikan melalui legitimasi adat. Tokoh laki-laki diposisikan sebagai agen pemulihan kehormatan, sedangkan perempuan digambarkan sebagai pihak yang menanggung beban sosial dan psikologis akibat pelanggaran tersebut.

Pada struktur superstruktur, alur film disusun melalui tahapan orientasi, krisis, komplikasi, titik balik, resolusi, dan koda yang secara ideologis memperlihatkan bagaimana adat menjadi sarana utama dalam memulihkan *siri'*. Narasi film menunjukkan bahwa penyelesaian konflik moral hanya dapat diterima jika dilakukan melalui mekanisme adat yang diakui masyarakat. Tahapan-tahapan ini menegaskan peran adat sebagai institusi sosial yang mengatur legitimasi moral serta memperkuat nilai kolektivitas dan hierarki sosial dalam budaya Bugis-Makassar.

Sementara itu, analisis struktur mikro memperlihatkan bagaimana bahasa, ekspresi visual, dan simbol budaya digunakan secara strategis untuk membangun makna ideologis *siri'*. Penggunaan kata "aib" dan "malu" dalam dialog menandakan tekanan sosial terhadap

pelanggaran moral, sedangkan variasi kalimat interogatif, imperatif, dan deklaratif menggambarkan relasi kuasa antara komunitas, ayah, dan laki-laki sebagai penjaga kehormatan keluarga. Visualisasi gerakan tubuh Rustam yang tegas serta simbol wadah penutup makanan yang bermakna “penutup aib” memperkuat representasi bahwa pemulihan *siri* merupakan tanggung jawab kolektif yang dilegitimasi adat. Dengan demikian, film *Pattonko Siri* berfungsi sebagai teks ideologis yang mereproduksi dan meneguhkan nilai *siri* dalam masyarakat Bugis-Makassar, sekaligus mengungkap adanya relasi kuasa patriarkal yang terus hidup dalam sistem sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

- Akbar, F., Magfirah, N., & Islamiah, A. (2023). Nilai Siri Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Selatan Studi Kasus: Legenda Sawerigading. *Jurnal Aksara Sawerigading*, 2(1), 73–81.
- Budiarto, M. D., Siahaan, M. T., & Toni, A. (2025). Kekuasaan, Identitas, dan Emosi: Analisis Wacana Film ‘Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk pada Film Indonesia. 4(2).
- Dzikrianti, D. D., & Lestari, P. M. (2022). Analisis Wacana Kritis Film Pendek Ngapak Tegal" Mardiyah". *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 166–178.
- Hafizhah, G. N. A., Hutubessy, E. D., & Muliastuti, L. (2024). Wacana Kritis Model Van Dijk pada Film Pendek Paranoid Karya Ferry Irawati. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 10(3).
- Hakiki, D. R., Suhatmady, B., & Putri, N. Q. H. (2024). Hegemoni, Religiusitas, Dan Seksualitas Sebagai Representasi Praktik Kuasa Masa Kini Dalam Film Qorin (Kajian Wacana Kritis-Semiotik). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(7), 453–468.
- Insani, F. K. (2024). Analisis wacana kritis Teun Van Dijk pada film eco dakwah “thukul” karya Sidik An Naja.
- Irwanto, I. I., & Hariatiningsih, L. R. (2021). Amplifikasi Dominasi Wanita Pada Media (Studi Wacana Film Tilik). *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 21–28.
- Lyden, J. (2003). *Film as religion: Myths, morals, and rituals*. NYU Press.
- Marbun, Y. T. D., Tampubolon, T. C., & Simanungkalit, K. E. (2025). Representasi Nilai Sosial Budaya dalam Film “Lamaran”: Refleksi Identitas Budaya Batak Toba di Era Modern. *Boraspatri Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 2(1), 93–102.
- Marzuki, I. (2023). Analisis Wacana Kritis (Teori dan Praktik). Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. UNIMUDAPress.
- Pasaribu, N. T. W., Anjani, F., Naibaho, S. M., & Chairunisa, H. (2025). Reproduksi Kekuasaan Dan Ideologi Keagamaan Dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(2), 533–545.
- Pendit, A. K. (2025). Analysis Of The Meaning Of Moral Messages In Film Is Quite Different. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 669–681.
- Rizaldi, M. A. (2019). Konstruksi Makna Budaya Siri'. *Kinesik*, 6(2), 189–199.
- Salma, N. F. (2018). Exploring van Dijk: Critical discourse analysis's aims.
- Sawaty, I. (2021). Pengaruh Kesadaran Primordial Siri' dalam Dinamika Masyarakat Bugis. *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 3(2), 13–24.
- Van Dijk, T. A. (2011). Discourse and ideology. *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*, 2, 379–407.
- Van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. *The Handbook of Discourse Analysis*, 466–485.